

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan dilingkungan luar sekolah (Apriyanti & Syahid, 2021).

Dalam dunia pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi, salah satu permasalahan yang banyak ditemui yaitu kurangnya kedisiplinan peserta didik, kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan karena kedisiplinan menjadi salah satu aspek kemajuan kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa. Disiplin adalah mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku (Tulus, 2004). Disiplin bertujuan agar peserta didik patuh dalam mengikuti pembelajaran, patuh pada saat belajar mengajar, dan patuh pada aturan yang dibuat oleh sekolah. Penerapan disiplin dalam pembelajaran akan mendorong motivasi peserta didik untuk belajar secara konkrit dan praktis hidup di sekolah tentang hal-hal negatif. Kedisiplinan bagi peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting, karena tanpa kedisiplinan yang tinggi semua program yang disusun guru dan manajer sekolah tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan karakter suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional perlu ditingkatkan dan efektivitas manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan kebutuhan hidup di era globalisasi. Pendidikan harus dilakukan pembaharuan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pendidikan merupakan suatu faktor penting yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu membutuhkan perbaikan terus menerus. Pembaharuan selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Utami, 2019). Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha kesadaran dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara“.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan atau biasa dikenal dengan PJOK yang hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk mendapatkan perubahan. Pembelajaran PJOK dapat dilakukan didalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran PJOK yang dilakukan diluar kelas membuat peserta didik bebas bergerak dan beraktifitas yang tidak dapat dilakukan di dalam kelas. Pada saat di luar kelas terdapat peserta didik yang memperhatikan aturan yang dibuat oleh guru mata pelajaran atau sebaliknya melanggar aturan tersebut. Jadi dalam pembelajaran PJOK banyak peraturan yang dibuat oleh guru PJOK untuk membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Salah satunya yaitu mewajibkan peserta didik menggunakan seragam olahraga pada saat mata pelajaran PJOK berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 November 2022 di SMP Negeri 2 Rambah Hilir, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PJOK. Hal ini ditunjukkan masih terdapat beberapa peserta didik yang melanggar aturan yang dibuat guru mata pelajaran. Diantaranya, masih terdapat peserta didik yang tidak menggunakan pakaian olahraga sekolah dengan berbagai alasan yang berbeda-beda, ketika mengikuti pembelajaran PJOK masih terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan guru sehingga saat praktik melaksanakan masih ada yang tidak mengerti sepenuhnya.



Gambar 1.1 Contoh Peserta Didik yang tidak Menggunakan Pakaian Olahraga
Sumber: SMP Negeri 2 Rambah Hilir, 22 November 2022

Antusias peserta didik dalam pembelajaran PJOK sudah baik dan cenderung aktif saat pembelajaran berlangsung. Keaktifan peserta didik saat pembelajaran akan menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Sekolah sudah mempunyai peraturan dan tata tertib yang ketat bagi warga sekolah, namun pelanggaran terkait sikap kedisiplinan masih sering ditemukan. Peserta didik masih sering terlambat berkumpul di lapangan sebelum

memulai pembelajaran. Selain itu masih ditemukan peserta didik yang berkata tidak sopan saat pembelajaran berlangsung. Walaupun kedisiplinan selama proses pembelajaran sudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PJOK, masih ditemukan tindakan tidak disiplin sehingga mempengaruhi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi tersebut, maka dari itu perlu adanya pengidentifikasian tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PJOK. Sehingga kita dapat mengetahui seberapa tinggi kedisiplinan yang dimiliki peserta didik. Hal ini peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Rambah Hilir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang tidak menggunakan pakaian olahraga pada saat pembelajaran PJOK.
2. Masih terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan guru sehingga saat praktik melaksanakan masih ada yang tidak mengerti sepenuhnya.
3. Peserta didik masih sering terlambat berkumpul dilapangan sehingga mengalami keterlambatan dan proses pembelajaran terganggu
4. Masih ditemukan peserta didik yang berkata tidak sopan saat pembelajaran berlangsung

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti menentukan batasan penelitian ini hanya fokus pada tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Rambah Hilir.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Rambah Hilir?.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Rambah Hilir.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam proses pembelajaran PJOK di sekolah.
- b. Dapat dijadikan acuan sekolah untuk lebih memperhatikan kedisiplinan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru pendidikan jasmani dapat menciptakan pembelajaran PJOK yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
- b. Bagi guru pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun peraturan tata tertib saat melaksanakan pembelajaran PJOK.
- c. Bagi peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran PJOK
- d. Sebagai masukan bagi guru-guru yang ada di SMP Negeri 2 Rambah Hilir agar memperhatikan kedisiplinan peserta didik saat pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan baik.
- e. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Pasir Pengaraian.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu keadaan yang timbul dan terbentuk melalui tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan keteraturan. Disiplin dalam belajar sangat diperlukan, karena tujuannya tidak hanya untuk menjaga kondisi kelancaran belajar mengajar, tetapi juga untuk menciptakan kepribadian yang kuat dari setiap peserta didik. Dakhi, (2020), menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata latin "*discipline*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Tulus, (2004), menjelaskan arti disiplin dalam bahasa inggris "*discipline*" yaitu disiplin berarti tertib, taat, penguasaan diri, kendali diri. Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Hukuman untuk melatih atau memperbaiki. Atau disiplin juga dapat diartikan sebagai seperangkat atau sistem aturan dalam lingkungan tertentu.

Disiplin digunakan hanya ketika anak melanggar aturan dan peraturan orang tua, guru atau orang dewasa yang berhak mengatur kehidupan sosial tempat tinggal anak. Orang tua dan guru adalah pemimpin dan anak adalah peserta didik yang belajar dari mereka. Disiplin adalah suatu cara mengajarkan perilaku moral kepada anak yang diterima oleh kelompok (Hurlock dalam Jayanti, 2019). Disiplin berarti pengendalian diri terhadap dorongan yang tidak diinginkan atau mengarahkan impuls ke suatu tujuan spesifik untuk efek kematangan dan kesiapan (Husdarta dalam

Nurfajari, Simanjuntak & Triansyah, 2014). Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku (Mustari dalam Akmaluddin & Haqqi, 2019). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang menuntut orang untuk dengan senang hati tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang ada. Tanpa disiplin yang kuat, proses pembelajaran hanya menjadi kegiatan yang bernilai rendah yang tidak memiliki makna dan tujuan.

2.1.2 Fungsi Kedisiplinan

Sangat penting untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang fungsi disiplin agar mereka memahami bahwa dengan disiplin akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Tulus (2004), terdapat beberapa fungsi kedisiplinan yaitu:

1. Menata kehidupan bersama

Manusia selain sebagai satu individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu memiliki ciri, sifat kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Fungsi disiplin adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan

kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Contohnya seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tenteram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Melatih kepribadian

Pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat namun terbentuk dalam waktu yang panjang. Membentuk kepribadian perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, dan berusaha dengan gigih.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat terbentuk karena adanya pemaksaan dari dalam diri dan dari luar. Contohnya, seorang peserta didik yang kurang dalam disiplin masuk ke sekolah yang berdisiplin baik, maka peserta didik tersebut terpaksa harus mentaati dan mematuhi tata tertib sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi disiplin yaitu sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut.

5. Hukuman

Peraturan sekolah biasanya memuat hal-hal positif yang harus dilakukan peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman atas pelanggaran aturan tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan kepada peserta didik untuk patuh dan taat.

6. Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal tersebut dicapai dengan merancang peraturan sekolah, kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, sehingga sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin mempunyai fungsi penting dalam kehidupan, yaitu: dapat menata kehidupan bersama, membangun dan melatih kepribadian diri, pemaksaan dari dalam maupun dari luar diri, pemberian hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

2.1.3 Pembentuk Kedisiplinan

Perilaku disiplin tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan kesadaran diri, pelatihan, kebiasaan bahkan hukuman. Peserta didik juga tidak mengembangkan disiplin jika kurang percaya diri. Peserta didik akan belajar dengan disiplin ketika mereka menyadari pentingnya belajar dalam kehidupan mereka. Membudayakan kedisiplinan harus dimulai sedini mungkin, dimulai dari lingkungan keluarga. Menurut Tulus (2004), terdapat empat faktor yang dominan dalam membentuk dan mempengaruhi disiplin yaitu:

1. Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri merupakan motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin diri lebih baik dari pada disiplin yang datang dari keterpaksaan.

2. Mengikuti dan Mentaati

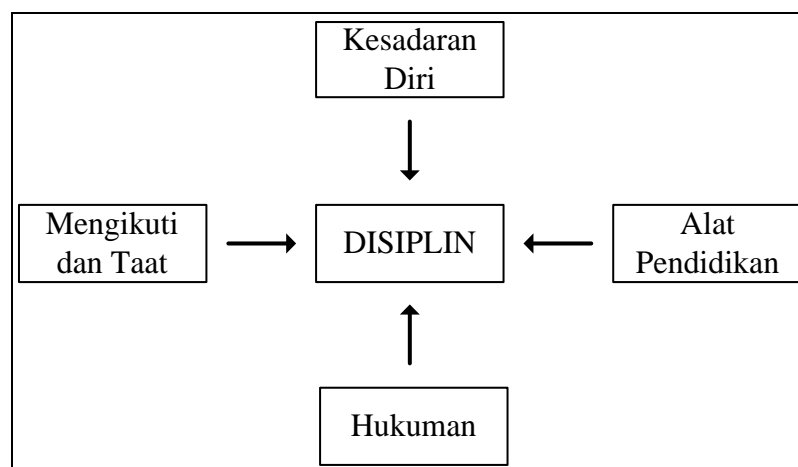
Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku individunya. Hal ini merupakan kelanjutan dari adanya rasa percaya diri yang dihasilkan dari kemampuan dan kemauan yang kuat.

3. Alat pendidikan

Sebagai upaya mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4. Hukuman

Sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Hukuman akan mempengaruhi seseorang untuk taat pada aturan yang dibuat.



Gambar 2.1 Pembentukan Disiplin

Sumber: Tulus, (2004)

Menurut Poto & Kuncoro (2020), pembentukan perilaku disiplin dapat dilakukan dengan memfasilitasi proses perkembangan disiplin. Perkembangan disiplin juga dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir,

berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

2. Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
3. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini indikator tingkat kedisiplinan menggunakan faktor pembentukan kedisiplinan yaitu: kesadaran diri, mengikuti dan mentaati, alat pendidikan, dan hukuman. Diharapkan dapat diketahui tingkat kedisiplinan peserta didik saat pembelajaran PJOK. Disiplin dapat dibentuk dengan mengikuti aturan yang dibuat dan memahami pentingnya berperilaku disiplin untuk keberhasilan dirinya. Ketika kedisiplinan tidak dipertahankan, maka akan terjadi kegiatan yang tidak disiplin, sehingga mengganggu pembelajaran di sekolah.

2.1.4 Ciri-Ciri Disiplin

Menurut Durkhiem dalam Iman & Kartiani (2022), terdapat lima ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu:

1. Tidak membolos
2. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah

3. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan
4. Tidak membuat kegaduhan atau keributan dikelas
5. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu

Adapun pendapat lain yang mengungkapkan ciri-ciri peserta didik disiplin dalam mentaati peraturan di sekolah. Menurut Suwanto dalam Iman & Kartiani (2022), ciri-ciri anak disiplin adalah selalu tepat waktu, selalu menjalankan tugas dan mengikuti aturan dengan benar. Monawati, dkk, (2016) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki disiplin belajar berciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinu.
2. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang.
3. Patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar.
4. Patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah.
5. Menunjukkan sikap antusias dalam belajar.
6. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.
7. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik.
8. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru.

Berdasarkan beberapa sudut pandang mengenai ciri-ciri peserta didik yang memiliki nilai kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang disiplin akan berperilaku sesuai aturan yang berlaku di sekolah, antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas serta menyelesaikan tugas dengan baik, dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru.

2.1.5 Manfaat Disiplin

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik pula. Disiplin memiliki manfaat untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan sikap kemandirian, menjadikan hidup lebih baik, dan menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan (Gunawan dalam Purwanti, dkk, 2020). Menurut Hendra & Abdullah (2018), manfaat kedisiplinan adalah membuat peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, kehidupan aman dan teratur, mencegah hidup sembarangan, menghargai kepentingan orang lain, membiasakan hidup tertib di sekolah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat disiplin adalah menjadikan peserta didik hidup lebih baik, patuh terhadap aturan serta menghargai kepentingan orang lain. Peserta didik juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak. karena dapat membangun kepribadian peserta didik yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

2.1.6 Pembelajaran PJOK

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang sering kali disebut PJOK. Pendidikan jasmani adalah pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan dengan kegiatan jasmani, permainan atau olahraga yang dipilih untuk mencapai tujuan. Sudarsinah (2021), menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas fisik

untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu. Luthan dalam Anggoro, (2019), menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana untuk mendidik anak. Selain itu, pendidikan jasmani merupakan sarana untuk membimbing generasi muda agar dapat mengambil keputusan olahraga yang terbaik dan menjalani gaya hidup sehat sepanjang hidupnya. Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan serta meningkatkan kebugaran tubuh agar terciptanya gaya hidup sehat.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Husdarta dalam Wenda (2018), secara sederhana menyatakan tujuan pendidikan jasmani sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan pengembangan sosial.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai ketrampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- 6) Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan tujuan dan judul peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Jayanti, (2019), “Tingkat Kedisiplinan dan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri 1 Pundong”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 1 Pundong dengan kategori sangat rendah sebesar 8,20%, rendah sebesar 17,54%, sedang sebesar 37,42%, tinggi sebesar 36,84% dan sangat tinggi sebesar 0%. Sedangkan untuk sikap siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 1 Pundong dengan kategori sangat rendah sebesar 5,26%, rendah sebesar 32,74%, sedang sebesar 25,14%, tinggi sebesar 36,84%, dan sangat tinggi sebesar 0%. Hasil simpulan menunjukkan tingkat kedisiplinan dan sikap siswa dalam pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Pundong, Bantul, Yogyakarta adalah bervariasi. Dikatakan bervariasi karena masih terdapat siswa yang kedisiplinannya berada pada kategori sedang hingga tinggi, serta ada pula pada kategori rendah bahkan sangat rendah.
- b. Romadhani, Surmarsono, & Resita, (2022), “Tingkat Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Masa Pandemi *Covid-19* di SMA Negeri 5 Karawang”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di masa pandemi *covid-19* di SMA Negeri 5 Karawang diperoleh faktor jenis kedisiplinan yang terdiri dari indikator

bertanggung jawab dengan persentase 87,03% dengan kategori tinggi, indikator murah hati dengan persentase 80,97% dengan kategori tinggi, indikator kejujuran sikap dengan persentase 84,94% dengan kategori tinggi, dan indikator berani menegakkan kebenaran dengan persentase 74,01% dengan kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di masa pandemic *covid* 19 di SMA 5 Karawang memiliki persentase tertinggi pada indikator bertanggung jawab. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi akan berusaha mentaati peraturan disekolah dengan melaksanakan penuh rasa tanggung jawab.

- c. Azizah & Sa'bani, (2020), "Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjasorkes Kelas V SD IT VIP Al Huda Kebumen". Hasil dari penelitian ini kategori sangat baik dengan persentase (22,2%), kategori baik dengan persentase (33,3%), kategori tidak baik dengan persentase (27,8%), dan kategori sangat tidak baik dengan persentase (16,7%). Dapat disimpulkan tanggapan peserta didik tentang tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran penjasorkes kelas V SD IT VIP Al Huda Kebumen dikategorikan baik. Ditandai dengan frekuensi terbanyak di kategori baik dengan persentase (33,3%).

2.3 Kerangka Konseptual



Kedisiplinan tidak pernah terlepas dari dunia pendidikan, setiap sudut sekolah penuh dengan aturan dan tata tertib yang berlaku bagi peserta didik. Disiplin memegang peran penting dalam membentuk karakter seorang peserta didik dan sangat mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar. Kedisiplinan dapat terbentuk melalui beberapa faktor seperti kesadaran diri, mengikuti dan mentaati, alat pendidikan dan hukuman. Setiap peserta didik memiliki karakter dan tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Sehingga perlu dilakukan survei tingkat kedisiplinan peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Fadjarajani, dkk, (2020), menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan, mengolah atau menganalisis, menarik kesimpulan dan melaporkan yang tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Fadjarajani, dkk, (2020), menjelaskan bahwa survei adalah kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang menggeneralisasikan atau berlaku untuk seluruh kelompok sasaran, sekalipun data penelitian diperoleh hanya dari sampel (sebagian dari populasi).

3.2 Waktu dan Tempat

3.2.1 Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 November 2023 sampai 5 Desember 2023 mulai pukul 07.30 WIB hingga selesai.

3.2.2 Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Rambah Hilir yang beralamat Jalan Semarang No.161 Desa Pasir Jaya.

3.3 Poulasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono dalam Hermawan, Sinurat & Janiarli (2022), populasi merupakan obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 2 Rambah Hilir yang berjumlah 192 peserta didik.

Tabel 3.1 Rincian Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Putra	Putri	Total
1.	VII A	17	9	26
2.	VII B	15	10	25
3.	VIII A	17	14	31
4.	VIII B	19	11	30
5.	IX A	15	12	27
6.	IX B	15	12	27
7.	IX C	14	12	26
Jumlah		112	80	192

Sumber: T.U SMP Negeri 2 Rambah Hilir

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono dalam Aluwis & Putra, 2022). Sampel adalah bagian dari populasi, atau miniature dari populasi yang akan diteliti (Indarwati, dkk, 2020). Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi yang karakteristiknya benar-benar diselidiki (Kadir, 2022).

Menurut Nalendra, dkk, (2021), untuk mengetahui jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini, maka dapat dihitung menggunakan rumus Slovin berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e^2 = Toleransi eror (%)

Jumlah populasi peserta didik yang terdapat di SMP Negeri 2 Rambah Hilir yakni 192. Toleransi kesalahan yang dipilih yaitu sebesar 5%, dengan menggunakan rumus Slovin kemudian dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + (192 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{192}{1 + (192 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{192}{1 + 0,48}$$

$$n = \frac{192}{1,48}$$

$n = 129,7$ dibulatkan menjadi 130 responden

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 130. Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah sampel pada setiap kelas, peneliti menentukannya dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Rumus dalam menggunakan teknik *proporsional random sampling* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel}$$

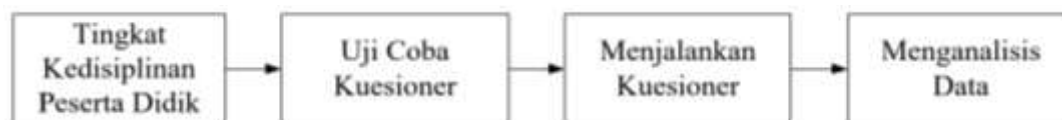
Tabel 3.2 Rincian Sampel yang Digunakan Setiap Kelas

No	Kelas	Populasi	Perhitungan	Sampel
1	VII A	26	$\frac{26}{192} \times 130$	18
2	VII B	25	$\frac{25}{192} \times 130$	17
3	VIII A	31	$\frac{31}{192} \times 130$	21
4	VIII B	30	$\frac{30}{192} \times 130$	20
5	IX A	27	$\frac{27}{192} \times 130$	18
6	IX B	27	$\frac{27}{192} \times 130$	18
7	IX C	26	$\frac{26}{192} \times 130$	18
Jumlah Sampel Keseluruhan				130

Sumber: Nalendra, dkk, (2021)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan memberikan kuesioner kepada responden yang akan menjadi subjek pada penelitian. Adapun mekanisme penelitian ini dapat dilihat pada bagan teknik pengumpulan data berikut ini.



3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya alat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Purwanto, 2018). Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa kuesioner. Kuesioner dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Menurut Fahmi & Heru (2019), kuesioner

terbuka merupakan bentuk kuesioner yang pernyataannya memberi kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan kuesioner tertutup merupakan bentuk kuesioner yang pernyataannya hanya bisa dijawab sesuai yang telah disediakan, sehingga responden tidak bisa memberikan jawaban sesuai yang diinginkan. Instrumen dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner yang disajikan dalam penelitian ini sudah di bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang sudah disediakan, dengan kuisisioner langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam kuesioner ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Petunjuk Skor Kuesioner

Jawaban	Ukuran Penilaian	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Pernah (P)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Sumber: Riduwan & Sunarto, (2011)

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Uji Coba Lembar Kuesioner

Variabel	Indikator	Item	
		+	-
Tingkat Kedisiplinan	Kesadaran Diri	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10
	Mengikuti dan Mentaati Peraturan	11, 13, 15, 17	12, 14, 16, 18
	Alat Pendidikan	19, 21, 23, 25, 27	20, 22, 24, 26, 28
	Hukuman	29, 31, 33, 35, 37	30, 32, 34, 36
Jumlah		37	

Sumber: Tulus, (2004)

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka hasil dari 37 item pernyataan kuesioner diatas terdapat 6 item yang tidak valid, yaitu nomor 18, 20, 26,

29, 33, dan 36. Item yang tidak valid disebabkan karena jumlah dari $r_{hitung} < r_{tabel}$, sedangkan item yang valid disebabkan karena jumlah $r_{hitung} > r_{tabel}$. Peneliti mengambil keputusan untuk membuang pernyataan yang tidak valid karena sudah ada pernyataan yang mewakili dari setiap faktor yang valid, sehingga terdapat 31 item yang digunakan untuk penelitian dengan validitas 0.304. Kisi-kisi instrument penelitian selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Lembar Kuesioner

Variabel	Indikator	Item	
		+	-
Tingkat Kedisiplin	Kesadaran Diri	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10
	Mengikuti dan Mentaati Peraturan	11, 13, 15, 17	12, 14, 16
	Alat Pendidikan	19, 21, 23, 25, 27	18, 20, 22
	Hukuman	29, 31	24, 26, 28, 30
Jumlah		31	

Sumber: Tulus, (2004)

3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Riduwan & Sunarto (2011), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Instrument yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrument tersebut kurang valid. Valid tidaknya item dapat diketahui apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pernyataan dalam kuesioner berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya item kuesioner dinyatakan valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item pernyataan dalam kuesioner tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya item kuesioner dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, (Riduwan & Sunarto, 2011), sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = r hitung (koefisien korelasi)

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum y$ = jumlah skor total

n = jumlah responden

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas dimana item yang masuk adalah item yang valid saja. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, (Ghozali dalam Ardista, 2021), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_1^2}{\alpha_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reabilitas instrument

K = jumlah butir yang valid

$\sum \alpha_1^2$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

α_1^2 = varian total

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif persentase. Cara menghitung analisis data dengan cara mencari

besarnya frekuensi relatif persentase. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Marwatiningsih, dkk, dalam Azizah & Sa'bani, 2020):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi data ideal

N = Jumlah data ideal dan tidak ideal

Data disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi, kemudian dilakukan pengkategorian dan disajikan dalam bentuk diagram batang. Menurut Kariadinata dalam Malik & Chusni (2013), langkah-langkah dalam menyusun tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai terbesar (X_{maks}) dan nilai terkecil (X_{min}). Setelah itu mencari *range* yang dinotasikan dengan R .

$$R = X_{maks} - X_{min}$$

2. Menentukan banyaknya kelas (K) dengan menggunakan aturan Sturges.

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

3. Menentukan panjang kelas (p) dengan menggunakan rumus :

$$p = \frac{R}{k}$$